

Meningkatkan Motorik Halus Anak dengan Bermain Plastisin

Sulastri^{a*}, Yudi Purwa Nugraha^b

^{a,b} *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka*

*email: Sulastri@gmail.com**

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 10 April 2025

Revised : 6 Mei 2025

Accepted : 11 Mei 2025

Keywords:

Fine motor skills, plasticine, Early Childhood Education

Kata Kunci:

Motorik halus, plastisin, Pendidikan Anak Usia Dini

DOI: 10.62335

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of plasticine play activities on the development of fine motor skills of early childhood. Using the classroom action research (CAR) method, involving 18 children aged 4-5 years. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using descriptive statistical techniques. The results showed that plasticine play activities improved children's fine motor skills. At the end of the second cycle, there was a significant increase in the ability to roll, press, and shape plasticine. In addition, plasticine play activities also help increase children's creativity and self-confidence. This study concludes that playing with plasticine is an effective strategy for developing fine motor skills in early childhood, and recommends that teachers and parents integrate this activity into children's daily routines. consistent and reliable findings.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak aktivitas bermain plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), melibatkan 18 anak usia 4-5 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas bermain plastisin meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Pada akhir siklus kedua, terjadi peningkatan yang nyata dalam kemampuan menggulung, menekan, dan membentuk plastisin. Selain itu, kegiatan bermain plastisin juga membantu meningkatkan kreativitas dan kepercayaan diri anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bermain plastisin merupakan strategi efektif untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini, dan merekomendasikan agar guru dan orang tua mengintegrasikan aktivitas ini dalam rutinitas harian anak. temuan yang konsisten dan dapat diandalkan.

LATAR BELAKANG

Aktivitas motorik memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Melalui gerakan, seseorang dapat mewujudkan berbagai harapan dan tujuan yang diinginkan. Perkembangan motorik merujuk pada proses di mana seseorang mengembangkan respons gerak yang semakin terkoordinasi, terorganisasi, dan terpadu. Kemampuan ini mencerminkan tingkat kematangan seseorang dalam mengendalikan gerakan tubuhnya, dengan otak sebagai pusat pengendali. Gerakan motorik terbagi menjadi dua jenis, yaitu motorik kasar yang melibatkan otot-otot besar dan motorik halus yang melibatkan otot-otot kecil. Menurut Khadijah dan Amelia (2020), istilah "motorik" berasal dari bahasa Inggris "motor ability" yang berarti kemampuan gerak, yang menjadi fokus utama dalam studi perkembangan anak.

Aktivitas motorik juga berkontribusi terhadap kesehatan fisik seseorang. Aktivitas ini membantu mencegah obesitas, meningkatkan kebugaran fisik, dan memperkuat daya tahan tubuh. Menurut Sudirjo dan Alif (2018), terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan. "Pertumbuhan" mengacu pada peningkatan kuantitatif dalam aspek fisik seseorang, seperti tinggi badan, berat badan, dan ukuran lingkaran tubuh. "Perkembangan" melibatkan peningkatan kapasitas fungsional tubuh, termasuk perkembangan kemampuan kognitif dan motorik. Sementara itu, "kematangan" mengacu pada kemajuan biologis yang terjadi secara intrinsik seiring bertambahnya usia, seperti kesiapan anak untuk berjalan atau mengalami pubertas. Pemahaman tentang perbedaan antara pertumbuhan, perkembangan, dan kematangan sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan dan pengasuhan anak. Pertumbuhan bersifat kuantitatif dan dapat diukur, sedangkan perkembangan mencakup aspek yang lebih luas, termasuk kognitif, sosial, dan emosional. Kematangan menunjukkan kesiapan alami seorang anak untuk mencapai tahap perkembangan tertentu tanpa intervensi eksternal yang signifikan.

Safari (2021) menjelaskan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia, baik yang tampak maupun tidak tampak, serta yang disadari maupun tidak disadari. Dalam konteks pendidikan, psikologi pendidikan berperan dalam memahami perilaku siswa serta faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar. Psikologi pendidikan bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mengakomodasi kebutuhan individu, termasuk anak-anak berbakat dan penyandang disabilitas. Pendidikan tidak hanya mencakup pengajaran di sekolah, tetapi juga proses pengembangan kebiasaan, sikap, dan pengetahuan. Oleh karena itu, pengaplikasian psikologi pendidikan memungkinkan para pendidik merancang pendekatan yang lebih holistik dan efektif dalam proses pembelajaran.

Afandi (2019) menjelaskan bahwa perkembangan manusia meliputi perubahan dalam bentuk dan fungsi bagian tubuh yang lebih kompleks. Proses ini juga mencakup munculnya pola perilaku dasar yang tidak dipelajari. Perkembangan mencakup seluruh perubahan potensi individu menjadi kemampuan, sifat, dan ciri-ciri baru. Sementara itu, pertumbuhan lebih berfokus pada perubahan fisik yang bersifat kuantitatif, seperti peningkatan tinggi badan, berat badan, dan ukuran organ tubuh. Pemahaman mengenai proses pertumbuhan dan perkembangan sangat penting bagi orang tua dan pendidik, karena keduanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Rantina, Hasmalena, dan Nengsih (2020) menyatakan bahwa tumbuh kembang merupakan satu kesatuan yang utuh.

Setiap proses pertumbuhan fisik pasti disertai dengan perkembangan fungsional. Proses tumbuh kembang ini dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, dan interaksi sosial. Pemahaman yang komprehensif mengenai proses ini memungkinkan orang tua dan pendidik untuk memberikan dukungan yang optimal dalam mengembangkan potensi anak.

Pengembangan keterampilan motorik halus pada anak usia dini menjadi fokus utama dalam banyak penelitian. Rohmah dan Gading (2021) menemukan bahwa perkembangan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun masih belum optimal. Penelitian mereka bertujuan untuk menganalisis pengaruh aktivitas bermain plastisin terhadap kemampuan motorik halus anak. Melalui penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, mereka mengamati peningkatan signifikan pada kemampuan motorik halus anak setelah terlibat dalam aktivitas bermain plastisin. Aktivitas ini memungkinkan anak untuk melatih otot-otot kecil tangan dan jari, yang penting untuk kegiatan sehari-hari seperti menulis, menggambar, dan memotong.

Wahyuningrum dan Watini (2022) menyarankan agar guru mempertimbangkan tingkat kematangan perkembangan anak saat merancang pembelajaran. Mereka mengidentifikasi bahwa bermain plastisin merupakan strategi efektif untuk mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak usia dini. Dalam penelitian mereka, inovasi model ATIK digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus siswa TK kelompok A usia 4-5 tahun. Dengan metode kualitatif deskriptif dan analisis data Miles dan Huberman, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model ATIK dengan aktivitas bermain plastisin dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Pendekatan pembelajaran yang berbasis permainan kreatif memungkinkan anak untuk belajar mengontrol gerakan tangan dan jari mereka dengan lebih baik, yang pada akhirnya meningkatkan keterampilan menulis, menggambar, dan kegiatan lainnya yang melibatkan keterampilan motorik halus.

Swantini dan Yahya (2014) juga menemukan bahwa bermain plastisin memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. Dengan menggunakan metode kuasi-eksperimen dalam desain one group pretest-posttest, mereka mengevaluasi kemampuan motorik halus anak sebelum dan setelah bermain plastisin. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan motorik halus anak. Aktivitas bermain plastisin membantu anak mengembangkan koordinasi tangan dan mata, serta melatih otot-otot kecil yang penting untuk aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, guru dan orang tua disarankan untuk menyediakan waktu dan ruang bagi anak-anak untuk bermain dengan media yang mendukung pengembangan motorik halus, seperti plastisin, balok konstruksi, dan permainan yang melibatkan keterampilan tangan.

Secara keseluruhan, pemahaman tentang pertumbuhan, perkembangan, dan kematangan anak merupakan aspek penting dalam pengasuhan dan pendidikan. Keterampilan motorik halus yang optimal memungkinkan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, meningkatkan rasa percaya diri, dan membentuk dasar bagi pembelajaran di masa depan. Intervensi berbasis permainan kreatif, seperti bermain plastisin, telah terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Oleh karena itu, kolaborasi antara orang tua, guru, dan lingkungan sekitar sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Pemahaman ini memungkinkan terciptanya intervensi yang lebih efektif dalam proses pembelajaran anak usia dini, sehingga memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan fisik, kognitif, dan sosial mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dirancang menggunakan pendekatan eksperimen yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pendekatan eksperimen bertujuan untuk mengamati dampak atau efektivitas tindakan yang diterapkan di kelas secara terstruktur dan berbasis data kuantitatif. Setiap siklus terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada setiap siklus, guru memberikan tindakan yang berbeda atau memodifikasi tindakan sebelumnya berdasarkan hasil refleksi. Data kuantitatif diperoleh melalui tes, kuesioner, dan metode lainnya untuk mengukur perubahan yang terjadi akibat tindakan tersebut. Hasil dari pengumpulan data ini kemudian dibandingkan antara siklus satu, siklus dua, dan kondisi awal.

Tahapan dalam PTK dengan pendekatan eksperimen ini dilakukan melalui dua siklus. Pada Siklus 1, kegiatan dimulai dari tahap perencanaan, di mana guru mengidentifikasi masalah dan merancang tindakan yang akan diterapkan. Tindakan yang direncanakan mencakup penggunaan metode atau media pembelajaran baru. Guru juga menyiapkan instrumen pengumpulan data seperti tes awal, lembar observasi, dan lembar evaluasi. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran yang telah direncanakan. Selama pelaksanaan, guru mengamati respon dan partisipasi siswa. Setelah tindakan selesai, guru melakukan refleksi untuk mengevaluasi keberhasilan metode yang digunakan dan merencanakan perbaikan di siklus berikutnya. Jika ditemukan kekurangan, maka tindakan yang dilakukan di siklus 2 akan dimodifikasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Pada Siklus 2, perencanaan yang dilakukan berdasarkan refleksi dari siklus sebelumnya. Guru memperbaiki atau memodifikasi metode pembelajaran yang telah diterapkan. Misalnya, jika pada siklus sebelumnya siswa kurang aktif, maka di siklus kedua guru dapat memberikan panduan diskusi yang lebih terstruktur atau menambah waktu diskusi. Tahapan pelaksanaan, observasi, dan refleksi di siklus 2 mengikuti pola yang sama seperti pada siklus 1. Namun, fokus observasi lebih diarahkan pada perbandingan hasil antara siklus 1 dan siklus 2 untuk melihat peningkatan efektivitas metode pembelajaran.

Penelitian ini melibatkan siswa-siswi kelompok A usia 4-5 tahun di KB Kartini Muda Bundha. Sebanyak 18 anak, terdiri dari 7 laki-laki dan 11 perempuan, dipilih sebagai subjek penelitian menggunakan metode purposive sampling dengan mempertimbangkan kesediaan orang tua dan anak. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, dari Februari hingga Maret 2024. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada aksesibilitas dan izin yang diberikan oleh pihak sekolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati dan mencatat perkembangan motorik halus anak sebelum dan sesudah intervensi. Wawancara dilakukan dengan guru dan orang tua untuk memperoleh informasi tambahan tentang perkembangan motorik halus anak. Dokumentasi, berupa foto dan video, digunakan sebagai data pendukung yang memberikan gambaran visual tentang proses dan hasil intervensi.

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap perencanaan pada Siklus 1, di mana guru menyiapkan bahan dan alat yang dibutuhkan, seperti plastisin, cetakan bentuk, serta alat bantu lainnya.

Selanjutnya, pelaksanaan tindakan dilakukan dengan mengajak anak-anak bermain plastisin selama 30 menit setiap hari selama dua minggu. Selama proses ini, guru memberikan panduan tentang cara menggunakan plastisin, seperti menggulung, menekan, dan membentuk. Observasi dilakukan dengan mengamati perkembangan kemampuan motorik halus anak, sementara refleksi dilakukan dengan menganalisis data observasi dan diskusi dengan guru dan orang tua untuk mengevaluasi hasil siklus pertama.

Pada Siklus 2, aktivitas bermain plastisin diperbaharui dengan memberikan tantangan baru kepada anak-anak, misalnya membuat bentuk hewan, bunga, atau kendaraan. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan cara yang lebih bervariasi, memberikan kesempatan kepada anak untuk berkreasi secara mandiri. Guru juga memfasilitasi aktivitas kelompok, di mana anak-anak bekerja sama untuk menciptakan karya yang lebih kompleks. Observasi dilakukan dengan memperhatikan aspek keterampilan motorik halus, kreativitas, dan kerja sama anak. Refleksi siklus kedua bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan secara keseluruhan dan membuat kesimpulan tentang pengaruh kegiatan bermain plastisin terhadap perkembangan motorik halus anak. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif. Langkah-langkah analisis data meliputi tabulasi data, deskripsi statistik, dan interpretasi hasil. Data yang dikumpulkan diorganisir ke dalam tabel, kemudian dihitung rata-rata dan persentase peningkatan kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah intervensi. Perbandingan hasil dari pra-siklus, siklus 1, dan siklus 2 digunakan untuk mengukur efektivitas intervensi. Analisis ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada keterampilan motorik halus anak, terutama dalam kemampuan menggulung, menekan, dan membentuk plastisin.

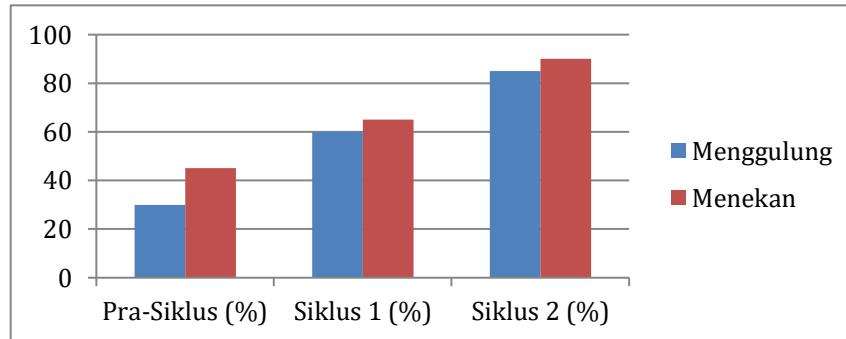
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas bermain plastisin memberikan dampak positif terhadap kemampuan motorik halus anak di KB Kartini Muda Bundha. Pada akhir siklus kedua, terjadi peningkatan kemampuan anak dalam menggulung, menekan, dan membentuk plastisin. Data menunjukkan bahwa keterampilan menggulung meningkat sebesar 60% pada siklus 1 dan 85% pada siklus 2. Peningkatan juga terlihat pada keterampilan menekan, dengan rata-rata peningkatan dari 45% di siklus 1 menjadi 65% di siklus 2. Sebelum intervensi, hanya 30% anak yang mampu menjepit dan menggulung plastisin dengan baik. Setelah intervensi, keterampilan ini meningkat secara bertahap dari siklus 1 ke siklus 2. Selain itu, 85% anak menunjukkan kemampuan membuat karya lebih kompleks dan mampu bekerja sama dalam kelompok.

Refleksi dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain plastisin efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Anak-anak tidak hanya mampu meningkatkan kelenturan dan ketepatan gerakan, tetapi juga menunjukkan kreativitas dan kemandirian yang lebih tinggi. Guru dan orang tua yang diwawancarai mengakui adanya peningkatan keterampilan anak dalam kegiatan sehari-hari, seperti menulis dan menggambar. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan bermain plastisin terus diterapkan di sekolah dan di rumah untuk mendukung perkembangan motorik halus anak secara optimal.

Tabel 1. Hasil Observasi Motorik Halus Anak

Aspek	Pra-Siklus (%)	Siklus 1 (%)	Siklus 2 (%)
Menggulung	30	60	85
Menekan	45	65	90

**Gambar 1. Grafik Hasil Observasi Motorik Halus Anak**

Secara keseluruhan, rata-rata peningkatan kemampuan motorik halus anak dari kondisi awal hingga akhir siklus kedua adalah sekitar 40%, menunjukkan bahwa aktivitas bermain plastisin secara signifikan berkontribusi pada pengembangan keterampilan motorik halus anak usia dini. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa aktivitas bermain plastisin dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Sebagaimana diungkapkan oleh Swantini dan Yahya (2014), bermain plastisin melibatkan otot-otot kecil dan koordinasi mata-tangan, yang esensial untuk pengembangan motorik halus. Selain itu, peningkatan kreativitas dan kepercayaan diri yang diamati menunjukkan bahwa bermain plastisin juga berkontribusi pada aspek perkembangan kognitif dan emosional anak.

Penelitian ini memberikan bukti bahwa integrasi aktivitas bermain plastisin dalam program pendidikan anak usia dini dapat memberikan manfaat signifikan. Guru dan orang tua disarankan untuk menggunakan plastisin sebagai alat bantu pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan berbagai keterampilan anak.

PENUTUP / KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bermain plastisin merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus, kreativitas, dan kepercayaan diri anak usia dini. Integrasi aktivitas bermain plastisin dalam kurikulum pendidikan anak usia dini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan fisik, kognitif, dan emosional anak. Dengan perencanaan yang tepat dan pendekatan yang kreatif, pendidik dan orang tua dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan merangsang pertumbuhan anak secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2019). Buku ajar pendidikan dan perkembangan motorik. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Feminin, K., & Pusari, R. W. (2016). Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus pada aud melalui kegiatan bermain konstruksi plastisin bentuk huruf kelompok b ra taqwal ilah semarang tahun ajaran 2015/2016. PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1).
- Khadijah, M. A., & Amelia, N. (2020). Perkembangan fisik motorik anak usia dini: teori dan praktik. Prenada media.
- Maftuhah, M., & Ratnasari, E. (2014). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Melalui Permainan Membuat Plastisin Alami. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 1(1), 47-53.
- Rantina, M., Hasmalena, M. P., & Nengsih, Y. K. (2020). Buku Panduan Stimulasi Dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia (0-6) Tahun. Edu Publisher.
- Rohmah, S. K., & Gading, I. K. (2021). Peningkatan kemampuan motorik halus melalui bermain plastisin. Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, 4(1), 144-149.
- Safari, M. (2021). Psikologi pendidikan anak usia dini. CV. Dotplus Publisher. Sudirjo, E., & Alif, M. N. (2018). Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik: Konsep Perkembangan dan Pertumbuhan Fisik dan Gerak Manusia. UPI Sumedang Press. Swantini, S., & Yahya, M. (2014). Mengembangkan Kreativitas Motorik Halus Melalui Bermain Plastisin Pada Anak Kelompok A TK Az-Zahra Kecamatan Sukodono Sragen Th 2013/2014 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Wahyuningrum, M. D. S., & Watini, S. (2022). Inovasi model ATIK dalam meningkatkan motorik halus pada anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 5384-5396